

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan.” Strategi merupakan berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang pada hakikatnya dilakukan bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama.²

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.³

² Harvey F. Silver, dkk, *Strategi-strategi Pengajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1.

³ Mohammad Asrori, “*Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*”, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=388791&val=8335&title=Pengertian.%20Tujan%20Dan%20Ruang%20Lingkup%20Strategi%20Pembelajaran>, diakses 02 Februari 2018.

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴ Menurut J.R. David seperti yang dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

Strategi digunakan untuk mencapai tujuan kelompok atau pribadi secara keseluruhan melalui serangkaian aktivitas yang unik atau berbeda dari yang lain dan terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai dengan dibantu sarana dan prasarana yang ada dan mendukung berjalannya sebuah strategi dalam pembelajaran.⁶

Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya mengemukakan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves, a particular educational goal*”; dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2.

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 186.

⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2-3.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.126.

Strategi yang digunakan untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan membutuhkan adanya implikasi atau pelaksanaan yang nyata, bukan hanya angan-angan (karena pembinaan akhlak tidak bisa hanya diangan-angan). Strategi yang digunakan yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, dan kemudian evaluasi baru kemudian kita dapat melihat hasil yang dikatakan baik ketika ada kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasilnya. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan baik.

Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak.⁸

Guru adalah aktor utama sekaligus sutradara dalam pembelajaran. Guru adalah pihak yang menyampaikan materi, menentukan metode, membentuk suasana belajar, menciptakan kesan, mempengaruhi dan seterusnya, sedangkan implementasi kurikulum hampir semuanya tergantung pada kreativitas, kesungguhan, dan ketekunan guru.⁹

Guru ibarat dokter, untuk mengobati yang sakit maka diperlukan dokter yang mengerti jenis penyakit yang diderita serta cara-cara

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1988), hlm. 218.

mengobatinya. Demikian pula seorang guru, dalam mengobati jiwa anak didiknya dalam membina akhlak yang baik, dibutuhkan pendidik yang mengerti akan sifat dasar jiwa manusia, kelemahannya, dan cara mengobatinya.¹⁰

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan yang diperbuat.¹¹ Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.¹² Akhlak yang diharapkan ada di setiap orang adalah akhlakul karimah atau akhlak yang mulia.

Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam, adalah isi Alquran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak. Ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan-kebaikan, dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam berbagai aspek kehidupan karena Rasulullah SAW adalah contoh pribadi yang memiliki akhlak mulia atau akhlakul karimah.¹³

¹⁰ Sulung Nofriyanto, *The Golden Teacher*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), hlm. 139.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

¹² Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2006), hlm 231.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 51-52.

Dengan adanya akhlak, seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak terpuji dan perbuatan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya akan berperilaku tercela dan akan merugikan dirinya sendiri.¹⁴

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah, mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjauhi segala larangan-larangan.¹⁵

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe dan akhiran-an yang berarti pembangunan, perbaikan, atau pembaharuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.¹⁶

Pembinaan akhlakul karimah sejak dini diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki akhlak baik (akhlakul karimah) yang diharapkan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2014), hlm.67.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 201.

akan menjadi bekal sampai dewasa kelak untuk menghadapi tantangan zaman yang hari demi hari semakin tak terkendali dan menjadi bekal peserta didik menjadi insan yang taat kepada Allah, Rasul, dan berlaku baik pada sesamanya, dikhawatirkan apabila peserta didik tidak dibekali pembiasaan berakhlakul karimah sejak dini akan membuat peserta didik memiliki akhlak yang tidak baik dan terjerumus hal-hal negatif.

Pembinaan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan menyusun strategi dan menggunakan berbagai metode yang dilakukan oleh semua guru di sekolah. Semua guru berhak dan wajib memberi contoh, keteladanan, dan membiasakan bersikap baik kepada peserta didik di dalam maupun di luar jam pelajaran agama ataupun pelajaran PPKn sehingga diharapkan setiap guru memberikan partisipasinya untuk membina akhlakul karimah pada diri peserta didik.

Perlu adanya bimbingan akhlak sedini mungkin untuk mengurangi maupun meminimalisir adanya akhlak buruk yang dapat muncul pada umat muslim yang kaitannya dengan hal ini adalah peserta didik dan sebagai persiapan bekal mereka untuk menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan berbagai cara yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan menggali kehidupan umat terdahulu mengenai pengalaman kehidupan pada saat Nabi masih hidup adalah salah satu cara kita untuk dapat mempelajari ilmu akhlak.

Pendidikan kearah pemilikan akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggung jawab semua guru, oleh karena itu pembinaan akhlak pun harus oleh semua guru. Kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak yang luhur hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau guru pendidikan agama saja, walaupun memang bisa dimengerti bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) terletak pada guru mata pelajaran tersebut.¹⁷

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara karena dengan moral dan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.¹⁸

Tujuan pendidikan, antara lain agar peserta didik mampu terjun ke masyarakat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki kepribadian yang baik.¹⁹ Tugas yang sangat penting dan mendukung

¹⁷ FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3)*, (Bandung: Grasindo, 2007), hlm. 35.

¹⁸ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 3.

¹⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

proses pendidikan adalah membina akhlak, mengajar sebagai tugas guru, dan belajar sebagai tugas siswa.²⁰

Madrasah Ibtidaiyah adalah suatu lembaga sekolah dasar yang lebih menekankan pembelajarannya kepada nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Pembelajaran agama pada Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak dan terperinci daripada yang ada di sekolah dasar yang pelajaran agamanya dijadikan satu dan berlangsung hanya beberapa jam pembelajaran saja. Banyaknya jam pembelajaran agama yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah bisa dimanfaatkan lebih untuk membangun dan membina nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik baik diluar maupun di dalam jam pembelajaran.

MIN 14 Kabupaten Blitar adalah sebuah lembaga institusi berupa madrasah ibtidaiyah yang sudah terkenal memiliki siswa yang berakhlakul karimah dengan adanya guru yang handal dalam bidangnya dan juga handal dalam membina akhlakul karimah peserta didiknya dengan berbagai strategi dan penggunaan metode yang tepat berupa kegiatan-kegiatan yang islami yang diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan ini dapat membentuk dan terbina akhlakul karimah di dalam jiwa peserta didiknya.

Uraian di atas lah yang mendorong dan menarik hati saya untuk membuat penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam dengan tema

²⁰ Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 143.

pembinaan akhlakul karimah oleh semua guru pada peserta didik ke dalam skripsi saya dengan judul:

“STRATEGI GURU DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI MIN 14 KABUPATEN BLITAR”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti mendapatkan suatu masalah yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah yang terinci:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018?
3. Bagaimana evaluasi program guru dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan guru dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018?
3. Untuk mengetahui evaluasi program guru dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2017-2018?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Secara Teoritik

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan Islam pada pembentukan moral siswa serta sebagai sumbangan agar memperoleh pengetahuan tentang strategi berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dan tentang bagaimana metode-metode yang diterapkan guru untuk membina akhlakul karimah peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga atau sekolah

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan pendidikan serta memberi masukan untuk lebih meningkatkan peran guru dalam membina Akhlakul Karimah.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan untuk mengetahui seberapa jauh kebijakan yang dilakukan guru dalam rangka membina peserta didik di sekolah dan diharapkan akan dapat membantu memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam masalah pembinaan Akhlakul Karimah pada peserta didik.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi yang diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar, bacaan, dan melengkapi penelitian sebelumnya bagi mahasiswa lainnya.

d. Bagi Pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi kualitatif ataupun referensi penulisan skripsi.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti dan penelitian ini dapat memberikan wawasan luas sehingga penelitian dapat peka ataupun tanggap terhadap moralitas peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Pengertian Strategi: Cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan untuk membangun visi dan misi

organisasi. Menurut B, N Marbun Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal waktu dan ukuran.²¹

2. Pengertian Membina: usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²
3. Akhlakul Karimah: akhlak yang terpuji, akhlak yang diajarkan agama untuk kebaikan bersama. Berakhlak baik akan menimbulkan ketenangan sedangkan akhlak buruk akan menimbulkan keraguan. Akhlak bukan saja berhubungan dengan manusia, tapi juga berhubungan dengan diri sendiri, makhluk lainnya, bahkan dengan Allah SWT. Pedoman utama untuk berakhlakul karimah adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan figure yang dijadikan teladan adalah Nabi Muhammad SAW.²³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam penelitian ini, maka secara garis besar dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konsepku Mensukseskan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 70.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152.

²³ Abun Bunyamin, *Seni Memperpanjang Usia*, (Purwakarta: Taqaddum, 2015), hlm. 17.

BAB II : Mendeskripsikan kajian pustaka yang di dalamnya meliputi pembahasan tentang strategi (pengertian strategi dan strategi dalam pembinaan akhlakul karimah), pembahasan tentang guru (pengertian guru, peran, tugas, dan tanggung jawab seorang guru, standart kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dan macam-macam pendidik), pembahasan tentang akhlak (pengertian akhlakul karimah, macam-macam akhlakul karimah, akhlakul karimah dan akhlak madzmumah, tujuan, syarat-syarat, dan hikmah mempelajari akhlak) dan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir teoritis.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang di dalamnya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, tempat penelitiandan waktu penelitian sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan hasil Penelitian yang di dalamnya meliputi paparan data penelitian.

BAB V : Merupakan pembahasan penelitian yang di dalamnya meliputi perencanaan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar, pelaksanaan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar, dan evaluasi program dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar.

BAB VI : Merupakan penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran serta lampiran daftar rujukan merupakan bagian paling akhir dari penulisan skripsi ini.